



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Rabu

Tanggal: 19 Juli 2017

Halaman: 1

35 KARYA ILMIAH SISWA DIPAMERKAN
Inovasi Remaja Menutup Bibit Radikal

DI TENGAH banyaknya informasi aksi *klithih* yang mendera Yogyakarta, terutama dilakukan para remaja, puluhan siswa melakukan kegiatan kreatif, dengan menghasilkan berbagai karya ilmiah inovatif, bermanfaat bagi sesama. Karya-karya yang ditampilkan, justru menawarkan solusi dari masalah yang muncul.

Karya-karya mereka yang berasal dari para pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Yogyakarta ditampilkan dalam Ruang Pitagoras, Taman Pintar Yogyakarta, mulai Selasa (18/7) kemarin selama dua hari.

35 karya ilmiah yang kreatif ditampilkan, yang memberikan alternatif bagi kemanusiaan. Dari karya Sarung Tangan Penerjemah Bahasa Isyarat Tuna Wicara Berbasis Gyro-Accelerometer Arduino, * Bersambung hal 7 kol 5



KR-Yudha Polansudo

Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Edi Heri Suasana melihat salah satu karya ilmiah siswa yang diperagakan.

Inovasi Sumbangan hal 1

Pakan Pelet Pengemakan Ayam Berbasis Limbah Lela, hingga pemanfaatan Limbah Campang Kering Hijau sebagai Penyerap Gas Beracun Gunung Api dan banyak karya menarik lainnya. Bahkan fenomena aksi *klithih* yang dilakukan remaja dan meresahkan, turut diteliti dan diberikan alternatif solusinya.

Dari 35 karya, paling banyak berasal dari SMPN 5 Yogya (10), diikuti SMPN 9 Yogya (8), SMPN 1 Yogya (4), SMPN 13 Yogya (2), SMPN Stella Duce 1 (2), SMP Muhammadiyah 1, SMP Muhammadiyah 3, SMPN 3 Yogya, SMP Masjid Syuhada, SMP Don Bosco, SMP Muhammadiyah 5, SMPN 14 dan SMPN 16 masing-masing 1 karya.

Banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan, seakan meng-counter munculnya beberapa aksi kekerasan yang dilakukan pelajar. Meningkatnya antusias para siswa SMP di dunia penelitian semakin meningkat menjawab kekhawatiran para ortu terhadap siswa remaja di Indonesia.

Tidak hanya penelitian soal IPA, tentang teknologi tepat guna, tapi juga bidang sosial pun mulai banyak diteliti. Prestasi dan kreativitas siswa SMP diharapkan bisa menjadi pemicu pelajar lain untuk berprestasi dan tidak terlibat kenakalan remaja atau *klithih*.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogya Edi Heri Suasana kaget dengan kreativitas para pelajar Yogyakarta. Karena itu ia mengapresiasi banyaknya siswa yang tertarik melakukan penelitian soal aspek sosial. Misalnya penelitian soal fenomena *klithih* dan penelitian tentang pedesetan Maliboro.

Penelitian sosial yang dilakukan anak SMP sebuah hal yang luar biasa. Jika para siswa ingin bergerak di bidang penelitian, ada saja yang baru. Karena setiap saat ada perubahan dan itu bisa menjadi bahan penelitian. Tinggal bagaimana para siswa mengemas produk hasil penelitian mereka," urai Edi Heri Suasana saat membuka Lomba Penelitian Siswa Nasional tingkat Kota Yogya di Taman Pintar Selasa (18/7). Lomba ini sebagai penansaran menuju tingkat nasional.

Menurut Edy trend penelitian tiap tahun di Kota Yogya juga meningkat baik dari jumlah siswa, kelompok dan jumlah sekolah yang ikut juga makin banyak. Sedangkan pihak Dinas memfasilitasinya dengan mengadakan lomba sehingga ada ruang bagi tiap sekolah termotivasi untuk berekreasi dan berkompesi.

Karya penelitian soal *klithih* dilakukan oleh Sheila Tirta A, Zahira Mafas dan Septiani Rahmawati W. Ketiga siswa ini terjun langsung melakukan penelitian dengan mewawancarai pelaku *klithih*, pihak kepolisian dan BAPAS. Dari hasil penelitian mereka maraknya pelajar yang terlibat *klithih* disebabkan ketidaknyamanan dalam keluarga sehingga menjadi pemicu mereka keluar malam. Serta bergaul dengan teman yang antisosial. "Kami melakukan wawancara dengan para pelaku *klithih* di Polres Sleman. Tujuh remaja terlibat kenakalan karena orangtuanya bercerai dan tiga diantaranya pernah mengalami KDRT," ujar Sheila.

Selain melakukan penelitian penyebab pelajar terlibat *klithih*, peneliti juga memberikan solusi. Yakni orang tua harus memberikan perhatian cukup serta pola asuh yang benar. Terutama pada rentang usia anak 4-5 tahun karena berdasarkan penelitian fase murung ada di kisaran umur tersebut sebelum seorang anak menjadi nakal. "Jika orang tua dianggap tidak bisa memberikan pola asuh yang benar, kerabatnya bisa menjadi figur pengganti orangtua," tandas Mafas.

Sementara itu tim dari SMP Stella Duce 1 Yogya menciptakan sarung tangan penerjemah bahasa isyarat tuna wicara berbasis arduino. Reynard Ardian mengatakan dengan alat ini orang normal bisa lebih mudah memahami bahasa isyarat yang biasa digunakan penyandang tuna wicara.

"Kami menggunakan beberapa alat seperti arduino, accelerometer, shift register, micro SD card reader dan matrix LED. Alat ini bisa mendeteksi gerakan tangan dan menghasilkan audio maupun huruf alfabet. Tapi kami masih akan menyempurnakan lagi alat ini," urainya.

Beberapa temuan lainnya antara lain membuat tisu dari limbah sekam padi, tisu dari batang pisang, sinar maya dan klakson telolet untuk peringatan penyelamat nyawa di pantai Parangtritis. Puter kecipir solusi penjernihan sungai Winongo dan masih banyak temuan dari para siswa lainnya. (M-10) m

Iq. Trihastono, S.Sos, MM

Tindak Lanjut

Untuk Ditanggapi

Untuk Diketahui

Jumpa Pers

-Din Pendidikan

-Din Pariwisata

Positif

Biasa

Untuk Diteliti

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 04 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005